

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan uraian keaslian penelitian..

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia terdapat beberapa pasukan elit yang dimiliki oleh Polri, dari sekian banyak yang dimiliki diantaranya adalah pasukan Brimob Polri, *Brigade mobile* atau sering disingkat Brimob adalah unit (korps) tertua di dalam Kepolisian Republik Indonesia (POLRI), karena Brimob menjadi awal mula pembentukan Kepolisian Indonesia pada tahun 1945. Brimob termasuk satuan elit dalam jajaran kesatuan Polri. Brimob juga tergolong sebuah unit para militer ditinjau dari tanggung jawab dan lingkup tugas kepolisian. Brimob sendiri memiliki tugas sebagai fungsi operasional kepolisian, Setiawan dan Andi (2011).

Pasukan Brimob ini dibagi lagi menjadi Staff Mako Korbrimob Polri dan satuan-satuan yaitu Satuan I Gegana, Satuan II Pelopor, Satuan III Pelopor, Satuan IV Demlat dan satuan-satuan Brimob Polda (Brimobda). Satuan-satuan ini mempunyai tugas pokok, fungsi dan peranan sebagai satuan pamungkas yang dimiliki Polri, yang mempunyai kemampuan khusus dibidangnya masing-masing untuk melakukan penindakan terhadap gangguan keamanan dalam Negeri yang berkadar tinggi, terutama penyelamatan masyarakat yang didukung oleh personil-personil terlatih, yang memiliki *leadership* yang solid serta mempunyai peralatan dan kelengkapan yang memadai. (dalam setiawan dan andi,2011)

Brimob saat ini menjadi salah satu unsur pelaksana utama Polri, Brimob juga bertugas membina kemampuan dan mengarahkan kekuatan Brimob Polri dalam menanggulangi gangguan keamanan dalam negeri yang berintensitas tinggi, seperti dalam hal kerusuhan massa, kejahatan terorganisir, senjata api

atau bahan peledak, penanganan senjata kimia, biologi dan radioaktif serta pelaksana kegiatan SAR dalam membantu masyarakat.

Tugas yang dilakukan oleh Satuan III pelopor khususnya, yaitu pelaksana utama yang berada di bawah Korps Brimob Polri yang bertugas membina dan meningkatkan kemampuan personil dan mengarahkan kekuatan Satuan atas perintah Kakor Brimob Polri dengan tugas meyenggarakan fungsi penindakan massa dan lawan insurjensi guna terwujudnya keamanan dalam negeri (dalam Jaya, 2015)

Satuan III Pelopor adalah Satuan Brimob yang secara struktural berada dibawah Korps Brimob Polri. Satuan ini mempunyai 4 Detasemen (Den) yang masing -masing membawahi 5 Subden, dibentuk berdasarkan Surat Keputusan No.Pol. : Skep / 1420 / XII / 1999, pada tanggal 14 Desember 1999. Satuan ini bemarkas di Kelapa Dua Cimanggis Kota Depok. Dulu sebelum bernama Satuan III Pelopor, satuan ini bernama Resimen III yang mana mempunyai tugas dan fungsi utama sebagai pasukan pemukul inti Polri, (dalam Setiawan dan Andi, 2011).

Tujuan dibentuknya Satuan III Pelopor ini adalah disiapkan untuk bergerak setiap saat dan *memback up* satuan kewilayahan. Untuk teknis pengalokasian pasukan ini adalah apabila satuan Brimob di kewilayahan sudah tidak bisa mengatasi gangguan keamanan di wilayahnya, maka pasukan ini diterjunkan ke wilayah tersebut dengan kekuatan pasukan disesuaikan dengan tingkat kerawanan. Sebagai contoh salah satu fenomena yang ada, banyak anggota Brimob dalam hal ini adalah Satuan III Pelopor yang sering ditugaskan di daerah-daerah konflik di antaranya Papua dan Poso. Konflik yang terjadi di Poso disebabkan oleh adanya kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) yang ketuanya adalah Santoso, dan sering terlibat dalam sejumlah aksis teror di beberapa wilayah Indonesia. Sejumlah pengamat terorisme menyatakan kelompok ini telah melakukan baiat ke Negara Islam di Irak dan Suriah (ISIS, IS atau Daesh). Sejak tahun 2015 hingga sekarang kelompok teror tersebut belum berhasil dibekuk. (dalam jaya,2015)

Anggota Brimob Polri yang menanggulangi gangguan keamanan dalam negeri yang berintensitas tinggi, harus siap siaga di berbagai situasi, walaupun posisi mereka saat itu bersama keluarga, kerabat atau orang-orang terdekatnya, tetapi jika diperintahkan mengenai penugasan, para anggota harus segera berangkat ke daerah tersebut. Hal ini terkait dengan beban kerja yang terjadi para Anggota Brimob khususnya Satuan III Pelopor. Dimana, dalam menangani kasus yang terjadi di setiap daerah, seperti unjuk rasa, kerusuhan dan berbagai kasus di daerah konflik, yang membuat anggota Brimob bertanggung jawab dan harus menuntaskan tindak kekerasan yang terjadi pada daerah tersebut.

Berdasarkan beban dan resiko pekerjaan yang berat, bukan tidak mungkin anggota kepolisian terutama prajurit Brimob Satuan III Pelopor berada dalam situasi stres dalam bekerja. Sumber stres kerja juga berasal dari mana saja, seperti halnya keadaan fisik, adanya ancaman ataupun kurangnya dukungan sosial. Stres merupakan sesuatu yang alami dan sulit untuk dihindari dalam kehidupan manusia. Menurut Caplan dkk (dalam Wijono, 2014) stres kerja mengacu pada semua karakteristik pekerjaan yang mungkin memberi ancaman kepada individu tersebut. Dua jenis stres kerja mungkin mengancam individu, baik berupa tuntutan dimana individu mungkin tidak berusaha mencapai kebutuhannya maupun persediaan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan individu tersebut.

Stres kerja yang berlebihan juga dapat menguntungkan atau merugikan pekerja. Dampak yang menguntungkan diharapkan akan memacu pekerja khususnya anggota Brimob untuk dapat menyelesaikan pekerjaan dengan bersemangat sebaik-baiknya, namun jika stres tidak mampu diatasi maka akan menimbulkan dampak yang merugikan pekerja itu sendiri (Gitosudarmo, 2000). Berikut ini beberapa dampak dan akibat yang ditimbulkan dari stres kerja yaitu, *pertama* subjektif yang berupa kekhawatiran atau ketakutan, agresi, apatis, rasa bosan, depresi, kelelahan, frustrasi, kehilangan kendali emosi, penghargaan diri yang rendah. *Kedua* perilaku, yang berupa mudah mendapat kecelakaan, kecanduan alkohol, penyalahgunaan obat, luapan emosional.

*Ketiga*, kognitif yang berupa ketidakmampuan untuk membuat keputusan yang masuk akal, daya konsentrasi rendah, kurang perhatian. Dan *keempat*, fisiologis yang berupa kandungan glukosa darah meningkat, denyut jantung dan tekanan darah meningkat, mulut kering, berkeringat, bola mata melebar, panas, dan dingin.

Anggota Brimob yang mengalami stres dapat berdampak terhadap kesejahteraan dari kehidupan individu terutama keluarga. Seperti kasus yang pernah terjadi pada anggota Brimob (*Brigade mobile*) Polda Metro Jaya, Brigadir yang menembak mati istrinya yang kemudian juga melakukan upaya bunuh diri dengan menembak dirinya sendiri. Pada kasus lainnya didapatkan anggota Brimob di Satuan III Pelopor yang tiba-tiba memukul seorang satpam di daerah tempat anggota Brimob tersebut berjaga. Berdasarkan riwayatnya diketahui bahwa kedua kasus Brigadir tersebut mengalami stres. Fenomena anggota kepolisian yang mengalami stres dan berakibat penyalahgunaan senjata api adalah akibat tekanan berat dalam bekerja. Stres pada anggota kepolisian dapat berdampak sangat fatal baik bagi keluarga maupun bagi dirinya sendiri. Sehingga untuk menghindari berbagai macam kasus kekerasan yang dilakukan oleh anggota Polri pimpinan harus mengetahui gejala kondisi psikologis dengan memeriksakan kondisi psikologisnya secara berkala.

Menurut Mashudi (2012) faktor-faktor yang memengaruhi stres kerja adalah *stressor sosial*, faktor pekerjaan, dan iklim lingkungan. Pekerjaan sebagai kesatuan yang paling berperan penting dalam menjaga keamanan NKRI, Satuan III Pelopor harus bisa sigap (cepat dan kuat) dalam bahaya yang muncul tiba-tiba. Adanya tantangan dan tekanan yang dihadapi Anggota Satuan III Pelopor dalam melaksanakan tugas dapat memicu timbulnya stres. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi dengan keluarga, beban kerja, yang membuat para anggota satuan III Pelopor merasakan stres dalam bekerja.

Pekerjaan sebagai abdi Negara yang tugasnya menjaga keamanan dan keselamatan masyarakatnya membuat anggota Brimob terkadang merasakan masalah yaitu kondisi jiwa yang tertekan. Hal ini dapat disebabkan oleh beban kerja yang tinggi. Dari hasil wawancara peneliti terhadap beberapa anggota



Satuan III Brimob, menyatakan bahwa ada beberapa kerabatnya yang sering tidak masuk kerja, ada yang sampai bercerai disebabkan oleh pihak keluarga sering mempermasalahkan waktu yang dihabiskan kebanyakan dipenugasan, perilaku subjek yang keras, mudah marah serta adanya *miss communication*, hal ini menyebabkan ketidakharmonisan muncul dalam rumah tangga. Selain itu, ada juga beberapa anggota Brimob yang harus pensiun dini dikarenakan mengalami sakit jantung, hipertensi dan cacat fisik yang terjadi pada saat penugasan.

Berdasarkan penjelasan diatas, ditarik kesimpulan bahwa kriteria yang dialami oleh anggota satuan III pelopor termasuk dalam aspek-aspek stres kerja. Menurut Robbins dan Timothy (2015) aspek-aspek stres kerja yaitu, aspek fisiologi ditandai dengan perubahan pada metabolisme tubuh, meningkatkan tekanan darah, timbulnya sakit kepala dan menyebabkan serangan jantung. Aspek psikologi, ditandai ketidakpuasan hubungan kerja, cemas, mudah marah, kebosanan dan sering menunda pekerjaan. Aspek perilaku, ditandai perubahan terhadap produktivitas, dan ketidakhadiran dalam jadwal kerja.

Anggota satuan III pelopor yang menjalankan tugas di daerah konflik, bertujuan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi di kalangan masyarakat. Untuk menjalankan tugas tersebut, dibutuhkan konsentrasi penuh dan kesadaran yang baik, demi menjaga keamanan dirinya sendiri dan masyarakat. Hal ini dilihat dari salah satu dimensi beban kerja menurut Gawron (2000) yaitu beban usaha mental (*mental effort load*) dalam melaksanakan suatu pekerjaan harus penuh dengan kesadaran dan konsentrasi.

Melihat Pekerjaan sebagai anggota Brimob Polri adalah pekerjaan yang berat dan menanggung beban kerja yang tinggi seperti yang telah dijelaskan pada paragraph-paragraf sebelumnya. Sehingga dilihat dari faktor-faktor yang memengaruhi beban kerja. Menurut Tarwarka (2004), yaitu faktor eksternal yang terdiri dari tugas-tugas yang bersifat fisik, organisasi kerja dan lingkungan kerja. Serta faktor internal faktor yang berasal dari dalam tubuh itu sendiri akibat dari reaksi beban kerja eksternal. Faktor internal meliputi faktor

*somatic* (jenis kelamin, umur, ukuran tubuh, status gizi, dan kondisi kesehatan) dan faktor psikis (motivasi, persepsi, kepercayaan, keinginan dan kepuasan).

Berdasarkan hasil penelitian dari Purbaningrat dan Ida (2015), pengaruh beban kerja terhadap kepuasan kerja, dengan stres kerja sebagai variabel mediasi menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh positif terhadap stres kerja, bila beban kerja karyawan meningkat maka stres kerja karyawan akan meningkat. Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kepuasan kerja, bila beban kerja meningkat maka kepuasan kerja menurun, dan sebaliknya. Stres kerja berpengaruh negatif terhadap kepuasan kerja. Stres kerja meningkat maka kepuasan kerja menurun, dan sebaliknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, I dan Gede (2014), pengaruh stres kerja dan kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan pada bagian tenaga penjualan UD Surya Raditya negara, menyatakan bahwa stres kerja dan kepuasan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan pada bagian tenaga penjualan UD Surya Radiya Negara. Temuan ini sesuai dengan pendapat Handoko (2008) bahwa stres kerja dan kepuasan kerja memengaruhi kinerja karyawan itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dari Astianto dan Heru (2014), pengaruh stres kerja dan beban kerja terhadap kinerja karyawan PDAM Surabaya menyatakan stres kerja dan beban kerja secara langsung berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan, hal ini dibuktikan dengan uji F yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan hasil penelitian dari Kasmarani (2012), pengaruh beban kerja fisik dan mental terhadap stres kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Cianjur menyatakan bahwa terdapat pengaruh beban kerja mental terhadap stres kerja perawat IGD RSUD Cianjur.

Berdasarkan hasil penelitian dari Kusuma dan Yoyok (2014), pengaruh beban kerja terhadap stres kerja dan dampaknya terhadap kinerja karyawan menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap stres kerja karyawan tetap departemen produksi PT Apie Indo Karunia. Hal ini

menunjukkan apabila beban kerja pada karyawan menurun maka stres kerja karyawan akan semakin menurun pula dan dapat terjadi sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian dari Aini (2014), pengaruh beban kerja dan stres kerja terhadap keselamatan pasien sikap perawat menyatakan bahwa beban kerja secara langsung memengaruhi stres kerja dengan sikap keselamatan pasien dirawat inap Unit di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Beban kerja memengaruhi sikap keselamatan pasien pada perawat serta stress kerja memengaruhi sikap keselamatan pasien Perawat.

Berdasarkan hasil penelitian dari Ngantung, David dan Merinda (2015), pengaruh stres kerja, beban kerja dan lingkungan kerja pada turnover karyawan (studi kasus di PT Hasjrat Abadi Manado) menyatakan bahwa beban kerja memengaruhi stres kerja, dilihat dari instrumen untuk mengukur beban kerja adalah jam kerja yang panjang, tugas akhir pekan, ambiguitas dalam memberi wewenang dan tanggung jawab, dan kurangnya partisipasi dalam pengambilan keputusan. Karyawan di sana yang menghabiskan terlalu banyak jam sehari di tempat kerja sehingga menyebabkan mudah bosan bekerja yang bisa mengakibatkan omset karyawan menurun.

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas, peneliti menyimpulkan adanya kasus bahwa beban kerja berlebihan yang dialami oleh pekerja dapat mengakibatkan munculnya stres kerja pada perkerja itu sendiri. Hal ini membuat menarik bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai beban kerja yang berat yang dialami oleh anggota satuan III pelopor Korps Brimob polri yang disebabkan oleh bermacam-macam faktor, salah satunya faktor tekanan kerja yang tinggi, sehingga dapat juga memengaruhi stres kerja sebagai abdi negara, dengan tugasnya sebagai pasukan elit dibawah perintah Kakor Brimob Polri. Sehingga peneliti pada penulisan skripsi ini mengangkat judul pengaruh beban kerja terhadap stres kerja pada anggota Satuan III Pelopor Korps Brimob Polri.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Beban Kerja Terhadap Stres Kerja Pada anggota Satuan III Pelopor Korps Brimob Polri di Mako Brimob Kelapa Dua (Depok – Jawa barat) ? ” .

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah beban kerja berpengaruh terhadap stres kerja pada anggota satuan III Pelopor mako korps Brimob Polri.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian berdasarkan teori pada penelitian ini menyatakan bahwa beban kerja yang terlalu banyak dapat menyebabkan ketegangan seseorang sehingga dapat menimbulkan stres, sehingga hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa beban kerja memengaruhi stres kerja. Penelitian ini juga terdapat kesepakatan sehingga penelitian ini sesuai teori dan hasilnya juga memperkuat teori.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a) Bagi anggota Satuan III Pelopor

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada anggota Satuan III Pelopor untuk dapat meningkatkan kinerja dan meminimalkan stres kerja dengan melakukan suatu hal yang positif, seperti bermeditasi, meningkatkan kesadaran diri, mengurangi ketegangan dan meningkatkan komunikasi walaupun mendapatkan beban kerja yang tinggi selama penugasan dalam pekerjaannya.

b) Bagi Korps Brimob Polri

Memberikan masukan kepada pimpinan Satuan III Pelopor dan pimpinan staff Mako Korps Brimob Polri yang berkaitan dengan program kesejahteraan,



pembinaan dan latihan secara berkala, baik fisik maupun psikis untuk mencegah stres yang dapat terjadi pada anggota Satuan III Pelopor.

c) Bagi Masyarakat Umum

Mengetahui beban kerja yang telah diuraikan dalam penelitian ini dan dapat bermanfaat bagi masyarakat sehingga masyarakat dapat ikut membantu memberikan dukungan sosial kepada anggota Brimob dengan cara mengurangi ujaran kebencian dan lebih berhati-hati dalam menerima informasi atau berita yang bersifat hoax. Hal tersebut dalam meringankan pekerjaan polisi.

d) Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat mengetahui tentang penelitian ini dalam hal meneliti kondisi beban kerja dan stres kerja pada anggota Satuan III Pelopor dan dapat pula berguna bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai pengaruh beban kerja, stres kerja, dan anggota Satuan III Pelopor di Korps Brimob Polri Kelapa dua.

### **1.5 Uraian Keaslian penelitian.**

Penelitian ini mengacu kepada beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya yang dilakukan oleh Purbaningrum dan Ida (2015) dengan judul Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Dengan Stres Kerja Sebagai Variabel Mediasi, Dewi dan Gede (2014) dengan judul Pengaruh Stres Kerja dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada bagian Tenaga Penjualan UD Surya Raditya Negara, Astianto dan Heru (2014) dengan judul Pengaruh Stres Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PDAM Surabaya dalam penelitian ini menyatakan bahwa stres kerja dan beban kerja secara langsung berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan hal ini dibuktikan dengan uji F yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Penelitian selanjutnya oleh Kasmarani (2012) Pengaruh Beban Kerja dan Mental Terhadap Stres Kerja Pada Perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Cianjur, Kusuma dan Yoyok (2014) dengan judul Pengaruh Beban Kerja Terhadap Stres Kerja dan Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan, Aini (2014) dengan judul Pengaruh Beban Kerja dan Stres Kerja Terhadap Keselamatan Pasien di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Dan penelitian

terakhir dari Ngantung, David dan Merinda (2015) dengan Judul Pengaruh Stres Kerja, Beban Kerja dan Lingkungan Kerja Pada Turnover Karyawan (studi kasus di PT Hasjrat Abadi Manado).

